

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa tumbuh kembang pada balita sering disebut sebagai masa emas (*golden period*). Fase ini mencakup anak sejak lahir hingga usia lima tahun, dimana terjadi peningkatan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Tidak hanya aspek fisik yang bertumbuh, akan tetapi juga kemampuan gerak, pola pikir, perilaku, dan cara bersosialisasi anak berkembang dengan sangat cepat (Khadijah et al., dalam Setiowati, 2025).

Balita di Indonesia menghadapi tiga masalah gizi utama yang saling berkaitan. Pertama, kondisi kurang gizi hingga gizi buruk pada anak dapat dikenali dari berat badan yang tidak mencapai standar ideal untuk usianya. Kedua, stunting yaitu kondisi tubuh pendek dampak dari kurang gizi yang berlangsung lama tidak hanya terlihat pada terhambatnya pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kemampuan berpikir dan kecerdasannya. Ketiga, gizi lebih atau kelebihan berat badan, yang merupakan bagian dari beban ganda malnutrisi, di mana asupan energi dan nutrisi melebihi kebutuhan harian anak. Ketiga masalah ini menggambarkan kompleksitas tantangan gizi yang dihadapi dan memerlukan penanganan yang komprehensif (Kemenkes RI, 2024).

Jumlah kematian balita di Indonesia menunjukkan tren yang berubah-ubah dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat 21.447 balita

meninggal, dengan sebagian besar (85%) merupakan bayi berusia kurang dari satu bulan. Angka ini melonjak menjadi 34.226 kematian di tahun 2023, dimana 8 dari 10 kasus masih terjadi pada bayi neonatal. Memasuki 2024, kondisi mulai membaik dengan penurunan menjadi 33.131 kematian. Dari jumlah tersebut, 26.657 bayi meninggal dalam tujuh hari pertama kehidupan, diikuti 6.560 kematian pada bayi berusia 8-28 hari, dan 1.738 kematian pada balita usia 1-4 tahun (Kemenkes RI, 2023;Kemenkes RI, 2024;Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan data kesehatan nasional dari tahun 2022 hingga 2024, isu gizi pada anak di bawah lima tahun masih menjadi masalah kesehatan yang penting untuk ditangani. Tahun 2022, sebanyak 7,7% balita mengalami kondisi kurang gizi, dengan rincian 4% gizi kurang dan 0,6% gizi buruk. Angka ini meningkat pada tahun 2023, dimana survei kesehatan mencatat 8,5% balita mengalami kekurangan gizi, dengan Provinsi Papua Barat sebagai wilayah dengan kasus tertinggi. Tahun 2024 mulai tampak hasil dari upaya penanganan yang dilakukan, terlihat dari penurunan persentase balita dengan gizi buruk menjadi 0,60% dan gizi kurang menjadi 4,60% (Kemenkes RI,2023;Kemenkes RI, 2024;Kemenkes RI, 2025).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) periode 2022, Jawa Tengah masih menghadapi masalah gizi yang serius pada balita. Studi itu menunjukkan 20,5% balita menderita stunting atau kondisi tubuh sangat pendek. Selain itu, sekitar 7,7% balita mengalami wasting atau gizi kurang. Angka balita yang memiliki berat badan kurang juga masih mencapai 8,9%. Kondisi ini

menegaskan bahwa masalah gizi merupakan isu kesehatan utama di provinsi Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2022).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat penurunan angka stunting di Jawa Tengah menjadi 20,7%. Namun, survei tersebut justru mencatat kenaikan angka wasting menjadi 8,5%. Kenaikan wasting ini mengindikasikan gangguan gizi akut pada balita. Riset Status Gizi Indonesia (SSGI) pada periode 2024, menunjukkan masalah tinggi badan kurang pada anak balita di Jawa Tengah turun menjadi 19,8%. Hasil studi itu juga mencatat penurunan wasting hingga 7,3%. Penurunan kedua angka ini membuktikan keberhasilan beberapa program intervensi. Analisis tren status gizi di Jawa Tengah menunjukkan kemajuan yang konsisten. Angka stunting bergerak dari 20,5% (2022) ke 20,7% (2023), lalu turun menjadi 19,8% (2024). Sementara itu, angka wasting berubah dari 7,7% (2022) naik menjadi 8,5% (2023), kemudian turun ke 7,3% (2024). Meski mengalami penurunan, angka-angka ini masih berada di atas target nasional RPJMN 2020-2024, yaitu 14% (Kemenkes RI, 2023; Kemenkes RI, 2024; Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2022-2024, Indonesia menunjukkan kemajuan dalam pembangunan kesehatan dan target SDGs (Sustainable Development Goals). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia terus meningkat dari 72,91 (2022) menjadi 75,02 (2024). Peningkatan ini mencerminkan perbaikan kualitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Beberapa capaian utama meliputi penurunan tingkat kematian ibu terkait kehamilan dan persalinan menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup (2020).

Program sanitasi juga berhasil dengan 82,01% desa bebas dari buang air besar sembarangan dan akses air minum layak mencapai 91,72% (2024). Capaian-capaian ini membuktikan kemajuan Indonesia dalam mewujudkan masyarakat sehat dan sejahtera, selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kondisi status gizi balita di Kabupaten Grobogan menunjukkan kemajuan signifikan selama periode 2022-2024. Hal tersebut dapat dilihat dari data tahun 2022 tercatat 3,8% balita mengalami gizi kurang dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 3,51%. Angka tersebut mengalami penurunan kembali pada tahun 2024 sebesar 3,26% pada 2024. Prevalensi gizi buruk juga mengalami penurunan konsisten, dari 0,27% (2023) menjadi 0,24% (2024). Sejalan dengan ini, proporsi balita dengan gizi baik terus meningkat dari 89,59% (2023) menjadi 90,27% (2024), menunjukkan keberhasilan program intervensi gizi yang dilakukan secara berkelanjutan di wilayah tersebut (Dinkes Grobogan, 2023;Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2024).

Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan menunjukan kondisi gizi di wilayah tersebut. Pada tahun 2023, stunting tercatat sebesar 5,31%, diikuti wasting 4,65%, dan underweight 6,32%. Di tahun berikutnya, 2024 ketiga indikator tersebut mengalami peningkatan, stunting 7,3%, wasting 6,3% dan underweight 10,3%. Tren kenaikan terus berlanjut pada tahun 2025, dengan proporsi stunting 9,15%, wasting 6,225 dan underweight 10,56%.

Hasil studi awal di Puskesmas Tawangharjo mengungkapkan bahwa, pada tahun 2024 hingga 2025, terjadi penurunan jumlah kasus untuk ketiga indikator. Wasting mengalami penurunan terbanyak, dari 287 menjadi 191

kasus. Underweight turun dari 414 ke 350 kasus, sementara stunting berkurang dari 358 menjadi 347 kasus.

Masalah gizi yang dihadapi anak di bawah lima tahun dipicu oleh beragam faktor yang saling berhubungan. Faktor kurangnya pemahaman ibu terkait makanan bergizi untuk anak. Pola asuh anak yang kurang tepat, ASI yang tidak cukup pada bayi dan balita yang sering sakit turut serta menyumbang masalah gizi (I Wayan Angga Radiastu & Jasrin H Tombora, 2024).

Dampak gizi buruk pada balita bersifat jangka pendek dan panjang. Secara langsung, kondisi ini menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik (*stunting* dan *wasting*), penurunan kecerdasan (IQ), serta keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif. Dalam jangka panjang, hal ini melahirkan SDM yang bermutu rendah dan lebih rentan terhadap penyakit (Hulu et al., 2022).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu strategi pemberian asupan makanan yang bergizi. Bahan baku untuk PMT ini dapat bersumber dari olahan pangan lokal. Beberapa contoh bahan pangan lokal yang dapat dimanfaatkan antara lain adalah telur, ikan, serta berbagai jenis kacang-kacangan, dalam konteks ini khususnya kacang hijau (Nur Azizah Fadilah Tunizah et al., 2025).

Sebagai salah satu komoditas pangan penting, kacang hijau (*Vigna radiata* L.) memiliki kontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Tanaman ini dikenal kaya akan karbohidrat, protein, dan vitamin B, sehingga menunjukkan potensi untuk dikembangkan menjadi pangan

fungsional dengan berbagai khasiat bagi kesehatan. Tidak hanya itu, bahan ini juga kaya aneka vitamin yang dibutuhkan tubuh, seperti vitamin A, B1, C, dan E, disertai dengan serat. Kandungan gizi yang lengkap ini menjadikannya sebuah sumber protein nabati alternatif yang sangat bernilai. Intervensi gizi berbasis kacang hijau berhasil memperbaiki kondisi gizi balita, dengan data menunjukkan 65-70% subjek mengalami kenaikan berat tubuh dan perbaikan status gizi yang signifikan setelah periode intervensi (Puspitasari et al., 2025; Anugrahtama et al., 2020).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan Anggraini tahun 2024, menyimpulkan bahwa intervensi bubur kacang hijau secara signifikan meningkatkan berat badan balita yang gizinya tidak tercukupi, sementara pemberian biskuit tidak menunjukan pengaruh yang berarti.

Jika kondisi ini dibiarkan berlarut, masalah gizi buruk akan berdampak jangka panjang pada kualitas daya saing sumber daya manusia Indonesia. Anak yang mengalami gizi buruk berpeluang memiliki kemampuan kognitif yang kurang optimal ketika dewasa. Oleh karena itu, kajian mengenai efektivitas pemberian pudding kacang hijau dalam perbaikan status gizi balita perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi praktis dan komprehensif untuk menangani permasalahan gizi.

B. Rumusan Masalah

Tantangan gizi buruk masih tinggi dari angka nasional (gizi kurang 4,6%) dan provinsi (stunting Jawa Tengah 19,8%). Ironisnya, meski Kabupaten Grobogan berhasil menekan gizi kurang hingga 3,26%, Puskesmas

Tawangharjo justru mengalami kenaikan drastis untuk semua indikator dalam kurun 2023-2025. Stunting melonjak dari 8,34% menjadi 20,14%, underweight dari 5,76% menjadi 21,64% (prevalensi tertinggi 2025), dan wasting dari 7,14% menjadi 12,42%. Di desa pojok terdapat 65 kasus balita yang mengalami underweight pada tahun 2025. Konflik data antara pencapaian kabupaten dan krisis di tingkat puskesmas ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat sasaran, seperti eksplorasi PMT berbasis kacang hijau, untuk memutus dampak jangka panjang gizi buruk.

Berdasarkan urgensi penelitian di atas, dapat dirumuskan bagaimana efektivitas pemberian pudding kacang hijau terhadap status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Pojok wilayah kerja Puskesmas Tawangharjo?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas pemberian pudding kacang hijau terhadap status gizi balita usia 24-59 bulan di Desa Pojok wilayah kerja Puskesmas Tawangharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi balita berdasarkan BB/U sebelum intervensi pemberian pudding kacang hijau.
- b. Mengidentifikasi status gizi balita berdasarkan BB/U sesudah intervensi pemberian pudding kacang hijau.
- c. Menganalisis efektivitas pemberian pudding kacang hijau terhadap status gizi balita.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Inovasi ini memberikan dasar teori tentang pemanfaatan bahan pangan lokal, khususnya kacang hijau, sebagai bahan baku utama dalam pembuatan makanan selingan bergizi tinggi untuk balita. Pudding tidak hanya diposisikan sebagai makanan penutup, tetapi sebagai media intervensi gizi yang lezat dan diterima anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Balita

Manfaat studi ini bagi balita adalah untuk sumber tambahan protein dan energi yang mudah dicerna, dan secara langsung berkontribusi dalam mengatasi masalah status gizi balita.

b. Bagi Bidan

Meningkatkan upaya layanan pada balita dengan pendekatan promotif dan preventif, melalui pemberian PMT berbahan baku pangan lokal.

c. Bagi Ibu Balita

Manfaat penelitian ini bagi ibu yaitu ibu mendapatkan strategi alternatif untuk mengatasi anak yang sulit makan atau menolak makanan bergizi. Tekstur pudding yang lembut dan rasa manis yang disukai anak membuat ibu tidak perlu khawatir dengan si kecil saat waktu makan tiba.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman menyeluruh, struktur penulisan skripsi ini disusun dengan kerangka sebagai berikut :

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data	Konsep Literature Review
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.	Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan, dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian serta meng gambarkannya dalam kerangka teori penelitian.	Metodologi berisi jenis dan design penelitian, serta strategi pencarian artikel seperti; <i>keyword</i> yang digunakan dalam pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi artikel, website pncarian jurnal yang digunakan, banyaknya jurnal yang ditemukan dalam pencarian, serta analisa jurnal yang diterapkan.
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan Riset, Responden, Subjek Riset, Parameter Ukur, Perangkat Riset, Pengujian instrument dan Analisa data serta etika dalam penelitian	
BAB IV	Hasil dan Pembahasan memuat tentang hasil penelitian termasuk hasil uji statistik dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan penelitian serta keterbatasan penelitian	

BAB V **Penutup** berisi simpulan dan saran penelitian

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.2 Penelitian Terkait

No	Judul	Penulis, Tahun	Variabel	Metode	Hasil
1	<i>The effect of providin g multi nutrient functiona l biscuit on the nutrional status of malnouri shed toddlerd</i>	Nadimin dan Hijrah Asikin (2025)	Variabel Independen: Pengaruh biskuit Variable Dependen: Peningkatan Status Gizi Balita	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berhasil memperbaiki gizi akut (berat badan/tinggi badan), namun tidak berdampak pada indikator berat atau tinggi badan menurut usia. Selain itu, terjadi penurunan kadar albumin pada semua kelompok tanpa perbedaan signifikan.
2	<i>Green bean juice as suppleme ntary food to increase the weight of inderwei ght toddlers</i>	Budi Susatia dan Riski Mustika Riswari (2021)	Variabel Independen: Jus Kacang Hijau Variabel Dependen: Menambah Berat Badan Balita Kurang Berat Badan	Eksperime ntal	Intervensi pemberian jus kacang hijau pada balita underweight menunjukkan peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT). Namun, peningkatan yang terjadi bersifat minimal dan tidak bermakna secara statistik.
3	Faktor-faktor yang	I Wayan Angga Radiastu,	Variabel Independen: Faktor-	Deskriptif	Status gizi buruk pada balita dipengaruhi oleh

	mempen garuhi status gizi balita	Jasrin H Tombora (2024)	faktor yang mempengar uhi Variabel Dependen: Status Gizi Balita		infeksi penyakit, rendahnya pengetahuan orang tua, jarak kelahiran yang pendek, kondisi sosial ekonomi, dan pola asuh yang tidak optimal.
4	<i>The effect of consumti on of jakate cokies (corn, green beans, tempeh) on the nutrional status of toddlers</i>	Rosalina, Ari Kurniarum dan Paryono (2025)	Variabel Independen: Konsumsi Jagung, Kacang Hijau dan tempe Variabel Dependen: Status Gizi Balita	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi selama 14 hari terbukti signifikan dalam meningkatkan berat badan rata-rata sebesar 0,49 kg dan tinggi badan rata-rata sebesar 1,22 cm pada balita ($p=0,05$).
5	Pengaruh pemberian bubur kacang hijau dan biskuit terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang	Putri Dewi Anggraini (2024)	Variabel Independen: Pemberian Bubur Kacang Hijau dan Biskuit Variabel Dependen: Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang	<i>Quasi Experimen tal</i>	Berdasarkan analisis statistik, pemberian bubur kacang hijau terbukti efektif meningkatkan berat badan balita dengan gizi kurang. Sebaliknya, intervensi biskuit Tidak berhasil menaikkan berat badan kelompok tersebut secara signifikan.

Berdasarkan tinjauan terhadap lima penelitian sebelumnya, studi ini menghadirkan pembaruan mendasar dalam intervensi gizi berbasis kacang

hijau. Inovasi utama terletak pada bentuk produk, yaitu puding kacang hijau, yang menjadi alternatif baru dibandingkan bentuk-bentuk konvensional seperti bubur (Anggraini, 2024), jus (Susatia, 2021), atau biskuit fortifikasi (Rosalinna, 2025; Nadimin, 2025) dan faktor yang mempengaruhi (I Wayan, 2024) yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Kelebihan formulasi puding ini adalah sifatnya yang mudah dikombinasikan dengan bahan bernutrisi lain seperti agar-agar, sehingga menghasilkan kandungan gizi yang lebih komprehensif dan seimbang dibandingkan pendekatan tunggal yang sebelumnya digunakan.